BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan pengumpulan dana masyarakat berupa tabungan atau simpanan baik dalam bentuk tunai maupun benda dan mengembalikan kepada masyarakat dalam bentuk pemberian pembiayaan atau sejenisnya sesuai kebutuhan masyarakat. Ukuran kinerja bank pada umumnya dinilai dari sukses tidaknya manajemen dalam mengelola keuangan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Tujuan utama perusahaan perbankan ialah untuk memperoleh keuntungan. Untuk mengukur keuntungan tersebut, diperlukan sebuah rasio sehingga dapat mencerminkan kondisi perusahaan.[2]

Pada sistem perbankan di Indonesia terdapat 2 jenis sistem operasional perbankan, yaitu konvensional dan bank syariah. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam pengelolaannya. Sedangkan perbankan syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan seluruh operasional produknya dengan menggunakan syariat islam yang berlandaskan Al-Qur‘an dan Hadist, serta menggunakan kaidah-kaidah fiqh. Selain itu perbankan syariah juga disebut

[2] Febriyanti, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan," *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* 12, no. 2 (2017), hal. 67

lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan jasa pelayanan dan pembiayaan yang lain.[3]

Manajemen bertanggung jawab atas tingkat kesehatan bank, pengelolaan bank, dan kelangsungan hidup bank dengan harapan kinerja bank dalam pemerolehan profit tetap terjaga bahkan meningkat. Salah satu cara dalam penilaian tingkat kesehatan bank umum secara individu adalah penilaian profit risiko, dimana parameter atau indikator yang digunakan adalah risiko kredit. Bila mana resiko kredit tidak diatasi dengan baik akan berpengaruh terhadap kinerja bank dalam pemerolehan laba.[4]

Menurut Adnyani dalam Soetjiati dan Rimi menyatakan bahwa salah satu indikator paling penting dalam menilai kinerja sebuah bank adalah profitabilitas yang dapat diukur dengan yang *Return On Assets* (ROA). ROA menekankan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh penghasilan (*earning*) dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. ROA dikatakan penting karena ROA dapat digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Menurut Kasmir semakin tinggi nilai ROA maka kinerja keuangan perusahaan dianggap semakin baik dan demikian sebaliknya. Acuan standar penetapan ROA minimal bagi bank yang ada di Indonesia adalah 1,5% yang ditetapkan dalam SE BI No.13 / 24 /

---

[3] Femei Purnamasari, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Promosi Dan Pengetahuan Tentang Produk Al Wadi'ah Terhadap Keputusan Nasabah Menabung Di Bank Syariah," *Al-Mashrof: Islamic Banking and Finance* 4, no. 1 (2023): hal. 44

[4] Sa'diyah Ilmatus, "Analisis Hubungan Spread, Fee Based Income, Dan Financing to Deposid Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), hal. 12

DPNP / 2011. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar keuntungan yang dicapai oleh bank segi penggunaan asetnya.[5]

Menurut Ghazali dan Chariri, teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, melainkan harus memberikan manfaat bagi semua stakeholder-nya, termasuk pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lainnya. Teori ini menekankan pentingnya perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan para stakeholder tersebut. Di dalam perusahaan apabila sumber dayanya dikelola dengan baik maka, akan meningkatkan laba perusahaan dan membuat kemakmuran bagi pemegang saham. Masih banyak perusahaan tidak memikirkan para pemegang saham. Perusahaan akan lebih dihargai apabila perusahaan dapat menciptakan nilai baik serta memenuhi kepentingan yang dibutuhkan *stakeholder*.[6]

Menurut Kasmir, *Return on Asset* (ROA) dianggap sebagai parameter utama dalam mengukur profitabilitas, karena ROA mencerminkan efektivitas bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. ROA dihitung dengan membagi laba sebelum pajak dengan total aset. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja keuangan bank tersebut, karena menunjukkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Peningkatan ROA menandakan peningkatan profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya menguntungkan pemegang saham.[7]

---

[5] Soetjiati dan Rimi Gusliana Mais, "Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Milik Negara Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014 -2018)," *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 16, no. 1 (2019): hal. 99

[6] Imam Ghazali dan Anis Chairi, *Teori Akuntansi* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007), hal. 47

[7] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 197

Gambar 1.1
Perkembangan Nilai ROA Bank Umum Syariah Periode 2018-2022
(dalam Satuan Persen)

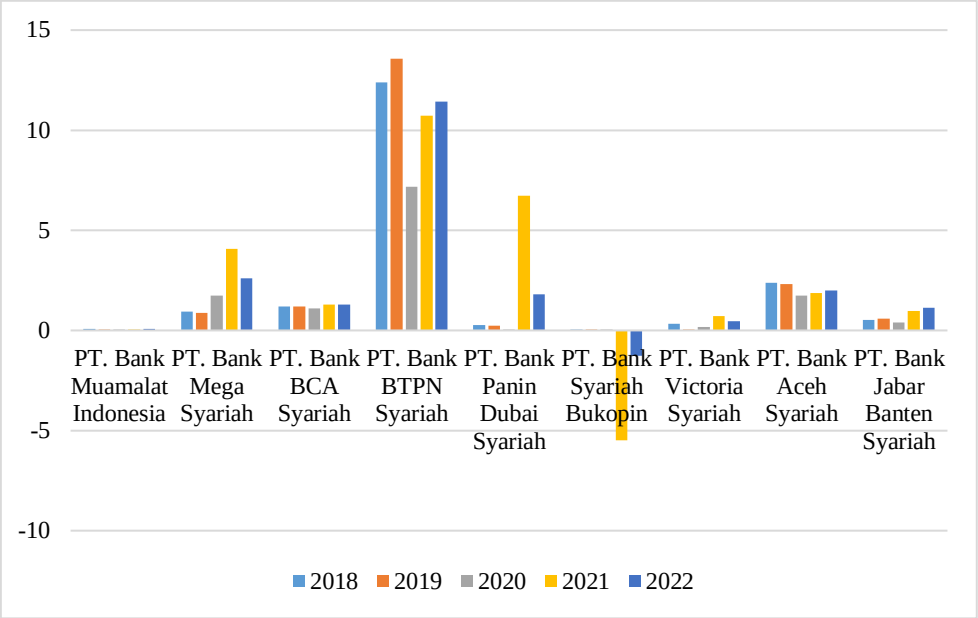

Sumber : Laporan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2018-2022 (diolah tahun 2024)

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat dilihat bahwa pada periode 2018-2022, kinerja ROA bank umum syariah menunjukkan variasi yang cukup menonjol antar bank. Beberapa bank mengalami fluktuasi ROA yang mencolok, seperti Bank BTPN Syariah yang mencatatkan ROA tertinggi di tahun 2018 sebesar 12,40%, meskipun mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 7,16%, namun kembali stabil di kisaran 10-11% pada tahun 2021 dan 2022. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat penurunan sementara, Bank BTPN Syariah mampu mengelola asetnya dengan baik dan tetap menghasilkan profit yang stabil. Di sisi lain, Bank Mega Syariah juga menunjukkan peningkatan yang konsisten, terutama pada tahun 2020 dengan ROA mencapai 4,08% dan sedikit menurun menjadi 2,59% pada tahun 2022.Sebaliknya, beberapa bank syariah lainnya seperti Bank Syariah Bukopin dan Bank Victoria Syariah

menunjukkan tren yang kurang stabil. Bank Syariah Bukopin bahkan mengalami penurunan drastis pada tahun 2021, di mana ROA mencapai -5,48%, meskipun berhasil memperbaiki kinerja di tahun 2022 dengan nilai ROA sebesar -1,27%. Penurunan ini dapat mencerminkan tantangan dalam pengelolaan aset dan penurunan efisiensi operasional. Secara keseluruhan, kinerja ROA bank umum syariah ini menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas manajemen aset dan daya saing bank syariah dalam industri perbankan, yang juga berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.[8]

Rendahnya nilai ROA yang diperoleh akan berdampak pada profitabilitas perusahaan dan juga kepercayaan masyarakat. Sehingga, dalam penelitian ini menggunakan 10 Bank Umum Syariah sebagai obyek penelitian karena 10 Bank Umum Syariah memiliki nilai ROA rendah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Nilai ROA yang rendah dapat digunakan untuk mengukur indikator yang menyebabkan penurunan ROA sehingga dalam hal ini 10 Bank Umum Syariah tersebut layak untuk dijadikan objek penelitian.

Tabel 1.1
Rasio keuangan bank umum syariah periode 2018-2022

Rasio	2018	2019	2020	2021	2022
ROA	1.28	1.73	1.40	1.55	2.00
NPF	3.26	3.23	3.13	2.59	2.65

Sumber data: Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan Tabel 1.1, rasio keuangan NPF dan ROA selama periode 2018-2022. Pada tahun 2018, rasio ROA berada di bawah 1,28%, yang menurut teori ini mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan berada dalam status tidak

[8] "Otoritas Jasa Keuangan," http://ojk.go.id.

sehat. Tingkat profitabilitas yang rendah ini menunjukkan bahwa perusahaan belum optimal dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan. Namun, pada tahun 2019, terlihat adanya perbaikan yang signifikan dengan nilai ROA mencapai 1,73%, yang menandakan peningkatan kinerja operasional. Pada periode 2020 hingga 2022, nilai ROA tetap stabil di atas 1,40%, yang mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi cukup sehat. Berdasarkan ketetapan Surat Edaran Bank Indonesia (BI) No. 13/24/DPNP tahun 2011, rasio ROA di atas 1,40% mencerminkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola asetnya dengan baik untuk mencapai profitabilitas yang memadai. Stabilitas ini menunjukkan adanya konsistensi dalam efektivitas operasional perusahaan, yang berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan secara keseluruhan. [9]

Variabel *Non Performing Finance* (NPF) merupakan kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. *Non Performing Finance* (NPF) merupakan pembiayaan bermasalah yang menjadi indikator bank dengan predikat bermasalah, sehingga dibutuhkan sebuah solusi agar tidak membahayakan perbankan dan selanjutnya dapat berpengaruh pada profitabilitas bank.[10] Bank yang memiliki tingkat NPF tinggi memiliki kecenderungan tidak efisien. Namun bank yang memiliki tingkat NPF rendah memiliki tingkat efisiensi lebih tinggi. Dengan semakin rendahnya tingkat NPF pada bank, berdampak pada kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dimiliki untuk para nasabah sehingga keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Maka bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya

[9] "Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tahun 2011."

[10] Sartono, *Manajemen Keuangan: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2001), hal. 123

kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA.[11]

Pendapatan utama khususnya pada perbankan syariah berasal dari bagi hasil. Selain itu, perbankan juga memperoleh laba dari *Fee Based Income*. *Fee Based Income* merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainya. Sumber pendapatan dalam *Fee Based Income* yaitu transfer, inkaso, *letter of credit*, *safe deposit box*, credit card, dana pembayaran rekening titipan, garansi bank, dan jual beli atau perdagangan valuta asing. Pendapatan yang didapatkan melalui jasa akan berpengaruh juga terhadap profitabilitas yang didapatkan pada bank.[12]

Hasil penelitian Umaira menjelaskan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, semakin tinggi pembiayaan bermasalah pada suatu bank maka akan mempengaruhi profitabilitas bank, menurunnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Sebaliknya, jika NPF turun maka profitabilitas akan naik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti menejelaskan bahwa *Fee Based Income* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan, saat pendapatan jasa meningkat maka laba yang diperoleh akan bertambah.[13]

---

[11] Nurul Maulidya Latifah, Rodhiyah, and Saryadi, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA) (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2010)," *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* (2012): hal. 3

[12] Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: Kasmir, Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 32

[13] Umaira Arifa, "AnalisisPengaruhNonPerformingFinancingdanFinancing to Deposit Ratio Terhadap Persentase Return Bagi Hasil Deposito Mudharabah Mutlaqah Pada Bank Muamalat Indonesia" (UIN Syarif Hidayatulloh, 2008), hal. 15

Penelitian ini menggunakan pengukuran rasio keuangan perbankan yaitu *Non Performing Financing* (NPF), dan *Fee Based Income* (FBI). Alasan peneliti mengambil Kedua rasio keuangan tersebut karena seiring dengan perkembangan perbankan syariah, terjadi pergeseran fokus dari pembiayaan berbasis bunga (riba) ke pendapatan non-bunga, atau *fee based income*. FBI dihasilkan dari berbagai layanan seperti jasa transfer, zakat, wakaf, dan produk syariah lainnya. Dalam beberapa tahun terakhir, kontribusi FBI terhadap profitabilitas bank syariah semakin signifikan. Hal ini menjadikan FBI sebagai komponen penting dalam menciptakan sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi bank syariah, mengurangi ketergantungan pada pembiayaan tradisional. NPF merupakan indikator penting yang menunjukkan kualitas aset dan kemampuan bank dalam mengelola risiko pembiayaan. Semakin tinggi NPF, semakin besar potensi kerugian yang dihadapi bank, yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas. Dalam industri perbankan syariah, menjaga tingkat NPF pada level rendah adalah prioritas untuk memastikan stabilitas keuangan. NPF yang rendah mencerminkan manajemen risiko yang baik dan kemampuan bank dalam menekan kredit bermasalah, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas.

Keterbaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang digunakan. Sebelumnya penelitian dilakukan pada PT. Bank Muamalat Indonesia, sementara penelitian ini fokus pada 10 Bank Umum Syariah sebagai objek penelitian memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai ROA. Selain itu, penggunaan rasio keuangan perbankan tersebut dapat

menjadi keterbaruan penelitian dalam mengukur kinerja perbankan syariah. Data penelitian ini menggunakan laporan keuangan dari periode 2018-2022 yang memperlihatkan kondisi terkini dari profitabilitas PT. Bank Umum Syariah di Indonesia. Fokus utama pada penelitian ini untuk mengetahui perkembangan profitabilitas perbankan pada PT. Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan fenomena dan data di atas serta penelitian terdahulu yang sudah meneliti tentang pengaruh NPF dan FBI, maka penulis perlu mencari kebenaran berupa pembuktiaan dengan pembaruan periode terbaru dari hipotesis yang didapat. Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti **"Pengaruh *Fee Based Income* dan *Non Performing Finance* (NPF) terhadap Peningkatan Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2018- 2022".**

B. Indentifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan, didapatkan informasi bahwa *Return on Assets* (ROA) bank umum syariah mengalami fluktuasi selama periode 2018-2022. Pada tahun 2019, ROA mengalami peningkatan dari 1,28% menjadi 1,73%, namun kembali menurun menjadi 1,40% pada tahun 2020. Meskipun pada tahun 2021 dan 2022 terjadi kenaikan kembali masing-masing menjadi 1,55% dan 2,00%, kinerja ROA ini menunjukkan ketidakstabilan, yang mengindikasikan adanya tantangan dalam mempertahankan profitabilitas secara konsisten.

2. Penurunan ROA pada tahun 2020 dari 1,73% pada tahun 2019 menjadi 1,40% mengindikasikan bahwa bank umum syariah menghadapi penurunan profitabilitas, yang disebabkan oleh peningkatan biaya operasional atau penurunan efisiensi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan selama periode tersebut. Penurunan ini juga mencerminkan adanya dampak dari kondisi eksternal seperti pandemi yang memengaruhi kinerja keuangan bank. Meskipun ROA meningkat secara bertahap setelah tahun 2020, pertumbuhan tersebut relatif lambat. Dari 1,28% pada tahun 2018 menjadi 2,00% pada tahun 2022, kenaikan ini tidak cukup signifikan untuk menunjukkan perbaikan drastis dalam efisiensi pengelolaan aset dan profitabilitas bank umum syariah. Hal ini menunjukkan bahwa bank masih menghadapi tantangan dalam mencapai tingkat profitabilitas yang lebih kompetitif di pasar perbankan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *Fee Based Income dan Non Performing Finance* berpengaruh secara simultan terhadap peningkatan profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia periode 2018-2022?
2. Apakah *Fee Based Income* berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia periode 2018-2022?
3. Apakah *Non Performing Finance* Berpengaruh Secara parsial terhadap

Peningkatan Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2022?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Fee Based Income dan Non Performing Finance* terhadap peningkatan profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia periode 2018- 2022 secara simultan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Fee Based Income* terhadap peningkatan profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia periode 2018- 2022 secara parsial.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Finance* terhadap Peningkatan Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2022 secara parsial.

E. Kegunaan Penelitan

Berikut ini adalah kegunaan penelitian ditinjau dari kegunaan secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis
   a. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan *fee based income*, NPF dan profitabilitas.
   b. Untuk digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca khususnya mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama

2. Secara praktis

   a. Bagi Perusahaan

      Semoga dapat diadakannya penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan kepada perusahaan perbankan guna meningkatkan profitabilitas dan juga sebagai bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan yang bersangkutan.

   b. Bagi Peneliti Selanjutnya

      Diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *fee based incom*e dan NPF terhadap peningkatan profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2018 -2022, kemudian juga dapat berguna sebagai referensi tambahan dalam penelitian berikutnya bagi mahasiswa yang akan mempelajari tentang tema ini.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Untuk menghindari slah penafsiran dalam penelitian ini, maka perluadanya ruang lingkup dan keterbatasan yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup

   Objek penelitian ini yakni pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Variabel penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen yakni *Fee Based Income* (X1), *Non Prorming Financing* (X2), satu variabel *dependen* yaitu peningkatan profitabilitas (Y). Data penelitaian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari tahun 2018 hingga 2022.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini berfokus pada variabel *Fee Based Income*, dan *Non Performing Financing* yang mengukur besarnya pengaruh dan siginfikan terhadap variabel peningkatan profitabilitas Bank Umum Syariah Indoensia periode 2018-2022.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. *Fee Based Income*

Fee Based Income (FBI) adalah pendapatan yang diterima bank sebagai imbalan atas jasa keuangan non- bunga yang diberikan kepada nasabah. FBI berbeda dari pendapatan bunga yang di peroleh dari selisih bunga pinjaman dan bunga simpanan.

b. *Non Performing Finance*

Non Performing Finance (NPF) atau pembiayaan bermasalah mengacu pada kondisi di mana nasabah mengalami kesulitan atau gagal dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran atau pokok pembiayaan yang telah disepakati dengan pihak lembaga keuangan, seperti bank syariah.

c. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain rasio yang digunakan

untuk mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal.[14]

d. *Return On Assets* (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.[15]

2. Defiinisi Operasional

Dari penjelasan secara konseptual diatas maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan pengaruh *Fee Based Income* dan *Non Performing Finance* terhadap peningkatan profitabilitas pada bank umum syariah periode 2018-2022 adalah sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Fee Based Income dan Non Performing Finacing* terhadap peningkatan profitabilitas pada bank umum syariah periode 2018-2022 yang dilihat dari masing- masing variabelnya maupun diuji secara simultan antara semua variable yang ada.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mengetahui gambaran secara keseluruhan isi penulisan dalam penelitian ini penyusunan menguraikan secara singkat yang terdiri dari enam bab, dengan sistematika sebagai berikut:

---

[14] Arief Sugiono, *Manajemen Keuangan* (Jakarta: PT Grasindo, 2014), hal. 78

[15] Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 305

Bab pertama Pendahuluan, dalam bab ini berisi mengenai gambaran umum penelitian yang memuat: a) Latar Belakung, b) Identifikasi Masalah, c) Rumusan Masalah, d) Tujuan Penelitian, e) Kegunaan Penelitian, f) Ruang Lingkup dan keterbatasan penelitian, g) Penegasan Istilah, h) sistematika penulisan skripsi. Uraian dalam bab ini memuat hal pokok yang dijadikan patokan dalam memahami bab selanjutnya.

Bab kedua landasan teori, dalam bab ini diuraikan berbagai teori konsep dan anggapan dasar tentang teori dari variabel – variabel penelitian. Dalam bab ini terdiri dari: a) Kajian Teori, b) Kajian Penelitaian Terdahulu, c) Kerangka Konseptual, d) Hipotesis Peneitian.

Bab ketiga metode penelitian, dalam bab ini memeuat rancangan penelitian yang terdiri dari: a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, b) Populasi, Sampling, Sampel Penelitian, c) Sumber Data, Variabel, Skala Pengukuran, d) Teknik Pengumpulan data, e) Teknik Analisis Data.

Bab keempat hasil penelitian, dalam bab ini memuat deskripsi singkat hasil penelitian, terdiri dari: a) Gambaran Umum Objek Penelitian, b) Deskripsi Data, c) Pengujian Data.

Bab kelima pembahasan, dalam bab ini pembahasan menjelaskan temuan – temuan penelitian yang telah dikemukan dari hasil peneltian.

Bab keenam penutup, pada bab ini akan memuat kesimpulan dan saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan yang dilanjutkan dengan bagian akhir skripsi yakni daftar rujukan, lampiran –lampiran dan daftar riwayat hidup.